Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Mulyana memandang paradigma merupakan suatu cara pandang seseorang untuk memahami kompleksitas dalam dunia nyata (dikutip dalam Iddha, 2018, p. 37). West dan Turner (2008, p. 54) menjabarkan bahwa paradigma merupakan salah satu tradisi intelektual yang dapat cara kerja penelitian mulai dari nilai, tujuan, dan gaya penelitian. Dalam meneliti pemaknaan generasi millennial terhadap film dokumenter *Sexy Killers*, peneliti menggunakan paradigma kontruktivisme. Adang dan Anwar (2008, p. 59) berpendapat bahwa paradigma kontruktivisme merupakan hasil dari buatan atau konstruksi dari pandangan yang dimiliki masing-masing individu. Paradigma kontruktivisme mempercayai bahwa pengetahuan berasal dari diri seseorang bukan dari pendapat atau pikiran orang lain.

Pengetahuan yang kita miliki tidak dapat dipindahkan atau dikirimkan kepada orang lain begitu saja karena, pengetahuan merupakan suatu proses untuk menjadi tahu. Maka dari itu, pengetahuan disebut sebagai hasil dari kontruksi diri sendiri (Adang & Anwar, 2008, p. 59). Yerby menyatakan bahwa dalam paradigma konstruktivisme tidak terdapat kebenaran abstrak karena hal tersebut akan tercipta jika semua orang membuatnya secara bersama-sama (dikutip dalam West & Turner, 2014, p. 55).

West dan Turner (2014, p. 55) membagi paradigma menjadi tiga bagian sesuai dengan jenis pertanyaan. Pertama adalah ontologi. Dalam ontologi akan muncul berbagai pertanyaan yang membahas tentang sifat dari realita yang ada. Ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang berarti ilmu yang mempelajari tentang sesuatu yang telah ada. Ontologi biasanya digunakan untuk menyelidiki masalah sosial yang biasanya ada dimasyarakat. Kedua, terdapat epistemologi yang mencoba untuk mempertanyakan bagaimana manusia mengetahui sesuatu.

Epistimologi dibagi menjadi dua berdasarkan kegunaan yang ada yaitu epistimologi objektivis dan epistimologi subjektivis. Dalam epistimologi objektivis dikatakan bahwa mempelajari tentang dunia dan masyarakat adalah hal yang dapat dilakukan. Dunia dan masyarakat dapat dipelajari melalui hasil penelitian yang dipublikasikan oleh para ilmuwan dan berbagai informasi dari orang lain. Tetapi dalam epistimologi subjektivis, manusia percaya bahwa kebenaran tentang dunia sosial bersifat relatif dan tidak dapat melalui pendapat orang lain. Individu itu sendiri yang dapat membuat kebenaran yang ada berdasarkan pengalamn serta pengetahuan yang mereka miliki. Ketiga terdapat aksiologis yang mempertanyakan tentang apa yang seharusnya kita ketahui. Dalam aksiologis terdapat pertanyaan mengenai bagaimana nilai dapat memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti (West & Turner, 2014, p. 55).

Adang dan Anwar (2008, p. 61) menambahkan bahwa paradigma konstruktivisme dapat dilihat lewat filsafat dengan membaginya ke dalam

empat bagian yaitu ontologis yang berarti realitas adalah hasil konstruksi sosial. Kedua, terdapat epistemologis yang melihat hasil dari temuan tersebut merupakan produk interaksi antara peneliti dan yang diteliti. Ketiga, terdapat metodologis yang menempatkan interaksi dialetika antara peneliti dan responden untuk merekonstruksi realitas. Terakhir, terdapat axiologis yang menyebutkan bahwa etika dan moral merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam penelitian tersebut.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Anggito dan Setiawan (2018, p. 7) mengatakan bahwa penelitian atau *research* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan ide, ilmu atau pendapat baru yang tentunya akan lebih lengkap, detail, dan komprehensif. Dalam penelitian terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Peneliti menggunakan kualitatif dalam menemukan pemaknaan yang dilakukan oleh generasi milenial terhadap film dokumenter *Sexy Killers* yang diproduksi Watchdoc.

Anggito dan Setiawan (2018, p. 8) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif banyak digunakan untuk penelitian yang membahas mengenai masalah sosial. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai dan instrument kunci dan penafsir dari fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, hasil dari penelitian ini tidak didapat dari hitungan statistik melainkan melalui pengumpulan data serta analisis. Sugiyono (2017, p. 24) menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah payung dari seluruh metode

penelitian yang membahas tentang kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial.

West dan Turner (2014, p. 77) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membuat peneliti mengharuskan dirinya untuk menganalisis topiknya melalui cerita, mitos, ataupun cerita dan informasi dari berbagai individu atau organisasi yang berkaitan secara langsung dengan topik yang dipilih. Melalui cerita-cerita itu, peneliti lebih memahami bagaimana pengalaman informan mereka.

Erickson menambahkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk menemukan secara naratif tindakan atau perilaku yang dilakukan individu serta dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan sosial disekitar mereka (dikutip dalam Anggito & Setiawan, 2018, p. 7). Bogdan dan Biklen menjelaskan terdapat beberapa karakteristik dalam penelitian kualitatif mulai dari penelitian kualitatif menempatkan peneliti dan sumber data sebagai instrumen kunci, penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif karena data yang digunakan atau yang terkumpul biasanya berbentuk kata-kata atau gambar, kualitatif juga lebih menekankan pada proses dibandingkan produk atau hasil dari penelitian tersebut, kualitatif juga melakukan analisis data secara induktif, dan penelitian kualitatif lebih mementingkan makna dari penelitian yang dilakukan (dikutip dalam Anggito & Setiawan, 2018, p. 10).

Sugiarto (2015, p. 9) mengatakan bahwa dalam pengumpulan data untuk penelitian kualitatif tidak memiliki teori pasti karena, data-data tersebut

akan dikumpulkan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Menurut Sugiyono (2017, p. 24), data dalam penelitian kualitatif biasanya berupa dokumen, fakta dari lapangan, hasil wawancara, foto, video, dan dokumen lainnya tentang kehidupan masyarakat secara individu atau kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif sebagai sifat dari penelitian. Menurut Sugiarto (2015, p. 8) dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian yang berarti peneliti memutuskan sendiri fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data serta menganalisisnya, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas hasil temuannya.

3.3 Metode Penelitian

Sugiyono (2017, p. 2) mengatakan bahwa metode penelitian merupakan serangkaian proses penelitian mulai dari pengumpulan data, analisis, dan intrepretasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam meneliti pemaknaan yang dilakukan oleh generasi milenial pada film dokumenter *Sexy Killers*, peneliti menggunakan studi resepsi sebagai metode penelitian. Studi resepsi yang digunakan merupakan teori yang dibuat oleh Stuart Hall pada tahun 1972.

Hall (1972, p. 104) mengatakan bahwa studi resepsi merupakan bagian dari kajian budaya. Selain itu, studi resepsi awalnya merupakan studi yang mengkritik proses komunikasi secara tradisional karena menurut Hall setiap

proses komunikasi memiliki perannya masing-masing. Dalam studi resepsi, penonton atau audiens dikatakan berperan aktif dalam proses penerimaan pesan karena audiens berperan sebagai sumber dan penerima pesan dari apa yang mereka tonton atau konsumsi (Hall, 1972, p. 119).

Selain itu, Hall (1980, p. 118) menambahkan bahwa pesan yang dibuat dan diterima berdasarkan pengetahuan, latar belakang, asumsi, dan perspektif dari produsen dan konsumen. Hal tersebut yang menyebabkan teks atau pesan yang dimaknai akan berbeda tiap individunya. McQuail (2011, p. 130) memberikan pemahaman bahwa konten dari suatu media biasanya bersifat polisemi (menimbulkan banyak makna yang dapat dimaknai oleh berbagai tingkatan sosial dalam masyarakat) dan sifat tersebut menjadi karakteristik dalam sebuah media.

Hall (1972, p. 125) mengelompokkan pemaknaan yang dilakukan oleh audiens ke dalam tiga kategori. Pertama adalah *dominant-hegemonic position* atau dominan hegemonis. Pada kategori ini, pemaknaan yang dilakukan oleh audiens memiliki kedudukan yang sama dengan pengirim pesan. Audiens menerima dan setuju terhadap pesan yang dikirim oleh *encoder* kepada mereka walaupun terkadang pemaknaan yang di terima belum sempurna. Dengan kata lain, *encoder* ingin menyamakan pesan yang diproduksi dengan makna yang ditafsir oleh audiens.

Kedua terdapat *negotiated position* yang memiliki pengertian bahwa audiens menerima pesan yang dikirim oleh *encoder* tetapi, audiens mengubah

pesan tersebut sesuai dengan pemikiran dan ideologi yang mereka miliki. Audiens di posisi ini tidak menerima secara keseluruhan dan juga tidak menolak pesan tersebut, mereka hanya menerima pesan-pesan yang sesuai dengan pemahanan yang mereka miliki.

Terakhir terdapat *oppositional position* yang menjelaskan bahwa audiens benar-benar tidak menyetujui pesan yang disampaikan oleh *encoder* kepada dirinya. Hal ini bukan karena audiens tidak mengerti atau mengetahui isi pesan yang disampaikan tetapi, mereka tidak menyetujui isi pesan karena disebabkan oleh faktor internal ataupun faktor eksternal. Audiens memiliki pendapat yang berbeda terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh *encoder*.

3.4 Key Informan dan Informan

Novriadi (2015, p. 28) menyebutkan bahwa informan adalah individu yang mampu memberikan informasi secara utuh, objektif, dan sesuai dengan fakta yang ada. Informasi yang diberikan nantinya digunakan sebagai data dalam penelitian. Moleong (2010, p. 132) berpendapat bahwa informan merupakan orang yang peneliti butuhkan untuk mendapatkan informasi atau pandangan tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Maka dari itu, informan memiliki kewajiban untuk menjadi anggota pennelitian secara informal. Mereka diharapkan memiliki banyak pengalaman yang tentunya berhubungan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Raco menjabarkan bahwa terdapat beberapa kriteria yang biasanya diperhatikan oleh para peneliti sebelum mencari informan yang tepat untuk

penelitian mereka. Mulai dari individu tersebut diharuskan untuk memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, memiliki kemampuan untuk menceritakan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, individu yang menjadi informan memiliki keterlibatan terhadap peristiwa atau masalah yang sedang dibahas oleh peneliti, individu bersedia melakukan wawancara dengan peneliti, dan individu tersebut tidak memiliki tekanan atas keterlibatannya dalam penelitian tersebut (dikutip dalam Iddha, 2018, p. 40).

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Ari Trismana, produser *Sexy Killers* untuk menjelaskan makna dan fakta apa yang ingin dihadirkan lewat film *Sexy Killers*. Selain itu, produser *Sexy Killers* juga berperan sebagai *key informan* dan *encoder* dalam penelitian ini. Selain terdapat *encoder*, terdapat pula *decoder* atau narasumber yang melengkapi informasi untuk penelitian ini. proses wawancara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemaknaan generasi milenial terkait dengan film *Sexy Killers*. Peneliti menentukan beberapa kriteria untuk informan yang juga berperan sebagai *decoder* dengan mengambil dari beberapa karakteristik generasi milenial miliki Badan Pusat Statistik dan ditambah dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti yaitu:

1. Individu yang lahir tahun 1980 sampai dengan 2000
2. Menggunakan dan dekat dengan komunikasi, media, dan teknologi digital (Statistik, 2018, p. 137).
3. Individu yang telah menyaksikan film dokumenter Sexy Killers

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017, p. 455) menyebutkan bahwa tahap pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data untuk penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan berbagai cara seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan trianggulasi atau gabungan. Dalam penelitian Studi Resepsi Generasi Milenial Pada Film Dokumenter Sexy Killers, peneliti menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi dalam pengumpulan datanya.

Moleong (2010, p. 186) menyebutkan bahwa wawancara adalah percakapan antara pewawancara atau *interviewer* yang bertugas untuk mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau *interviewe* yang bertugas untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara juga dapat diartikan sebagai percakapan antara dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu. Sugiyono (2017, p. 465) menambahkan bahwa wawancara dilakukan bila peneliti ingin menemukan pengalaman, pengetahuan, permasalahan yang dimiliki oleh responden untuk memperdalam hasil penelitian. Dengan menggunakan Teknik wawancara ini, peneliti melihat makna apa yang diterima oleh generasi milenial

Peneliti mewawancarai generasi milenial yang telah menonton film *Sexy Killers*. Berbagai pertanyaan mulai dari pertanyaan tentang kesibukan mereka, pesan yang mereka terima dari film tersebut, dan pendapat mereka terkait dengan *Sexy Killers*. Selain itu, Garner menyebutkan biasanya peneliti

melakukan wawancara dengan responden secara langsung tetapi, sekarang wawancara dapat dilakukan dengan internet (dikutip dalam West & Turner, 2014, p. 83). Peneliti melakukan wawancara secara langsung tetapi, jika tidak memungkinkan peneliti akan mencari alternatif lain seperti melalui telepon atau bertukar pesan dengan media sosial untuk melakukan wawancara tersebut.

Dalam *interview*, pertanyaan yang disajikan akan disesuaikan dengan keadaan dan situasi dari wawancara tersebut dan cenderung lebih bebas (Moleong, 2010, p. 191). Sugiyono (2017, p. 476) menjelaskan bahwa tujuan dari wawancara adalah untuk mendengarkan pendapat dari responden dalam menanggapi permasalahan yang diangkat secara terbuka. Sebelum mewawancarai narasumber, peneliti melakukan sejumlah riset terkait dengan pertanyaan penelitian yang sekiranya digunakan dalam wawancara. Selain teknik wawancara, peneliti menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan datanya.

Moleong (2010, p. 174) mengatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa pengamatan perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif. Pertama, observasi dilakukan berdasarkan pengamatan dari peneliti secara langsung. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalaminlangsung peristiwanya. Kedua, observasi membuat peneliti langsung mengamati keadaan sekitar dan

mencatat sesuai dengan keadaan yang ada. Ketiga, observasi memungkinkan untuk mencatat peristiwa yang berkaitan.

Keempat, observasi akan mengurangi kecurigaan peneliti terhadap kurangnya data atau janggalnya jawaban yang diberikan oleh narasumber saat memberikan pernyataan. Kelima, observasi dapat membuat peneliti lebih peka dengan keadaan sekitar. Peneliti juga dapat lebih memahami kondisi yang sedang dialami oleh narasumber secara langsung. Terakhir, peneliti dapat menghadapi narasumber yang kurang sempurna seperti cacat mental atau fisik yang tidak memungkinkan komunikasi secara langsung. Peneliti dapat mengamati tanpa menyakiti perasaan narasumber (Moleong, 2010, p. 175). Dalam penelitian ini, peneliti mendengar dan mengamati setiap ucapan berikut dengan tingkah laku yang ditunjukkan oleh narasumber. Peneliti juga memperhatikan nada yang digunakan narasumber saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Denzin & Lincoln, Chadwick, dan Lofland mengatakan bahwa terdapat empat tipe pengamat yaitu partisipan penuh atau *complete participation* yang artinya peneliti masuk secara total ke dalam lingkungan subjek penelitian. Peneliti ikut terlibat secara fisik dan emosional. Kedua, partisipan sebagai pengamat atau *participant as observer* yang artinya pengamat ikut serta dalam kelompok subjek penelitian namun, peneliti membatasi diri. Ketiga, pengamat sebagai partisipan atau *observer as participant*. Pengamat masuk ke dalam lingkungan narasumber dan memperkenalkan diri sebagai *observer*. Tipe ini biasanya digunakan oleh

penelit yang memiliki periode penelitian yang tidak panjang dan menerapkan wawancara dalam teknik pengumpulan datanya. Tipe pengamat ini yang digunakan oleh peneliti dalam mengobservasi narasumber (dikutip dalam Hasanah, 2016, p. 29).

Peneliti memperkenalkan diri sebelum melakukan wawancara dan tidak terlibat dalam kegiatan narasumber tetapi, peneliti mencoba untuk menggali latar belakang yang mereka miliki dan merekam jawaban narsumber. Keempat, pengamat penuh atau *complete observer* yang artinya peneliti berada di tempat kejadian. Peneliti akan mencatat, melihat, dan mengamati tetapi, peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tersebut (dikutip dalam Hasanah, 2016, p. 30).

Krisyantono mengatakan bahwa terdapat beberapa prosedur pencatatan yang tidak boleh dilakukan oleh peneliti seperti masuk dalam lokasi pribadi narasumber. Hak privasi dan tempat-tempat privat harus tetap dihormati dan dijaga. Kesalahan dalam memperkenalkan diri dengan narasumber. Peneliti seringkali masuk ke dalam lingkungan narasumber dan mengikuti setiap kegiatannya. Hal ini dapat membuat peneliti terlibat secara emosional. Melakukan observasi tanpa izin dari narasumber juga tidak boleh dilakukan. Mengambil data dan mempublikasikannya merupakan hal yang harus disetujui oleh narasumber yang bersangkutan. Melakukan penyamaran saat melakukan observasi juga tidak boleh dilakukan oleh peneliti (dikutip dalam Hasanah, 2016, p. 38).

Sugiyono (2017, p. 476) menyebutkan bahwa dokumen adalah catatan dari peristiwa yang telah berlalu dan dapat berupa catatan harian. biografi, peraturan, foto, film, patung, lukisan, gambar, atau karya dari seseorang. Dalam penelitian, dokumen berperan sebagai pelengkap dan berupa transkrip wawancara dengan narsumber. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuka kembali rekaman yang telah disimpan dan mencatat kembali jawaban yang diberikan oleh narasumber. Moleong (2010, p. 217) menambahkan bahwa penggunaan dokumen dalam penelitian bukanlah hal yang baru karena dari dulu, dokumen digunakan untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan.

3.6 Keabsahan Data

Sugiyono (2017, p. 477) mengartikan triangulasi sebagai suatu teknik pengumpulan data yang memiliki sifat untuk menggabungkan berbagai teknik pengumpulan dan sumber datanya menjadi satu bagian.

> Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2017, p. 477).

West dan Turner (2014, p. 79) mengatakan bahwa triangulasi merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti terhadap penelitian yang dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu metode. Moleong (2010, p. 330) menambahkan bahwa triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan pengecekan kembali dengan menggunakan sumber data dari luar.

Denzin membedakan teknik triangulasi ke dalam empat kategori yang pertama adalah triangulasi dengan sumber. Dalam hal ini, triangulasi digunakan sebagai pembanding dan pengecek terhadap suatu informasi yang didapat dari hasil wawancara. Perbandingan ini dapat dilakukan antara pernyataan informan dengan hasil observasi, dapat juga membandingkan hasil pernyataan dari semua orang dengan individu, membandingkan dari perkataan atau tingkah laku yang dilakukan oleh narasumber saat melakukan wawancara dengan kehidupan sehari-harinya dan lain sebagainya.

Kedua, triangulasi dengan metode yang melakukan pengecekan pada hasil penelitian dan sumber data penelitian. Ketiga, terdapat triangulasi dengn bantuan pengamat. Dalam triangulasi ini, peneliti meminta bantuan orang luar seperti peneliti lainnya atau ahlinya untuk mengecek kembali data-data yang telah didapat. Terakhir, terdapat triangulasi teori yang berarti peneliti memerlukan penjelasan dari ahlinya untuk dapat memperjelas tema yang diangkat (dikutip dalam Moleong, 2010, p. 332).

Dalam menganalisis studi resepsi generasi milenial pada film dokumenter *Sexy Killers*, peneliti menerapkan teknik keabsahan data yang dibuat oleh Denzin. Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang dinilai oleh peneliti cukup cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini. Peneliti mendapatkan informasi dengan membandingkan pendapat dari produser Film *Sexy Killers* dengan narasumber yang diwawancarai oleh peneliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2017, p. 482) mengatakan bahwa analisis data merupakan sebuah proses dimana peneliti akan mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis. Peneliti akan mengorganisasikan data-data tersebut ke dalam kategorinya masing-masing, menjabarkannya, melakukan sintesa, memilah data apa saja yang akan dipelajari atau dibutuhkan, serta membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti serta orang lain.

Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti dengan mengatur data-data yang telah dimiliki, mengelolanya dan memproses data tersebut serta memutuskan akan seperti apa data tersebut akan dikelola dan dihasilkan (dikutp dalam Moleong, 2010, p. 248).

Sugiyono (2017, p. 482) berpendapat bahwa analisis data kualitatif memiliki sifat induktif yang artinya bahwa analisis yang didapat akan berdasarkan data yang tlah diperoleh dari lapangan dan dikembangkan menggunakan proses atau pola tertentu. Setelah itu, data-data tersebut dirangkum ke dalam suatu hipotesis yang menentukan apakah hipotesis itu berkembang menjadi suatu teori atau tidak.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dikerjakan melalui tiga proses yang dijabarkan oleh Sugiyono (2017, p. 484) yaitu Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data atau *data reduction* merupakan tahap dimana peneliti memilah data mana yang dianggap penting dan

merangkumnya dan menentukan polanya atau kode-kode tertentu yang membantu peneliti dalam memilah data-data tersebut. Pemilahan ini dapat dibantu dengan alat eletronik seperti laptop mini atau ponsel dengan memberikan nama pada folder kumpulan data-data yang ada.

Dalam tahap penyajian data atau *data display*, peneliti dapat menampilkan hasil rangkuman data yang telah dikategorikan atau disusun dalam bentuk uraian atau narasi, bagan, *flowchart*, dan sebagainya yang dapat dimengerti oleh banyak orang. Data ayang telah disajikan diteliti ulang untuk melakukan pengecekan ulang dan pengambilan tindakan.

Terakhir, verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah diproses. Kesimpulan yang awalnya bersifat sementara berubah bila terdapat data pendukung atau bukti penguat. Kesimpulan tersebut diverifikasi kembali agar menjadi kesimpulan yang kredibel.